

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana geologi yang sangat besar, fakta bahwa besarnya potensi bencana geologi di Indonesia dapat dilihat dari letak Negara Indonesia yang berada pada jalur gunungapi dunia. Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Indonesia memiliki 13% jumlah gunungapi yang ada di dunia atau 129 buah gunungapi, selain itu berdasarkan data PVBG 60% dari jumlah gunungapi yang ada di Indonesia yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia merupakan gunungapi yang memiliki potensi letusan yang cukup besar.

Potensi bencana geologi di Indonesia salah satunya yaitu letusan gunungapi, dan sampai saat ini kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunungapi masih dirasakan kurang, contohnya dilihat dari bencana letusan gunungapi di yogyakarta yaitu gunung merapi, dengan catatan sejarah letusan yang jelas, namun setiap kali bencana terjadi cukup besar selalu menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang cukup besar. Seperti letusan gunung merapi pada tahun 928 kerajaan mataram hancur, tahun 1672 korban jiwa 3.000 orang, tahun 1930 korban jiwa 1.400 orang, tahun 1954 korban jiwa 64 orang, tahun 1969 korban jiwa 3 orang, tahun 1994 korban jiwa 64 orang, dan letusan yang terakhir tercatat pada tahun 2010 korban jiwa sekurangnya 165 orang.

Berdasarkan catatan direktorat vulkanologi indonesia gunungapi ceremai termasuk dalam klasifikasi tipe A yang artinya gunung ceremai termasuk kedalam gunungapi yang masih aktif, dengan karakteristik letusan berupa eksplosif bersekala menengah. Sejarah letusan gunungapi ceremai yang pernah tercatat yaitu gunungapi ceremai pernah meletus sebanyak 7 kali sejak tahun 1600 dan terakhir tercatat meletus pada tahun 1937 – 1938 (24 juni 1937 – 7 januari 1938), ada letusan preatik dari kawah pusat dan letusan dari celah radial. Kusumadinata

(1997) mencantumkan pula peta penyebaran abu tahun 1937 – 1938 ialah seluas lk 52,500 km². Periode letusan terpendek dan terpanjang gunung ceremai adalah 3 tahun dan 112 tahun. Setelah letusan terakhirnya sampai saat ini gunungapi ceremai masih dalam status aktif normal, melihat berdasarkan catatan sejarah periode letusan terpendek dan terpanjangnya memang saat ini gunung ceremai belum melampaui masa istirahat terpanjangnya, walaupun begitu tetap saja gunung ceremai berpotensi kapan saja mengalami perubahan statusnya dan mengalami letusan, mengingat sampai saat ini gunungapi ceremai telah beristirahat selama 75 tahun sejak letusan terakhirnya dan semakin lama gunungapi beristirahat maka semakin besar kemungkinan saat terjadi letusan menjadi letusan yang besar, karena energi yang tersimpan semakin besar untuk di keluarkan.

Berdasarkan data geologi (Situmorang dkk, 1995 dalam suhadi 2007) diketahui bahwa potensi erupsi gunung ceremai terdiri dari awan panas, aliran lava, lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, lahar, dan kemungkinan erupsi samping berupa lava, scoria cone atau pembentukan maar. Data geologi menunjukkan bahwa sebaran awan panas cukup jauh dan lahar disekitar gunungapi Ceremai juga sebarannya luas.

Berdasarkan tipologi kawasan rawan bencana gunungapi, maka perkembangan pembangunan khususnya pemukiman harus di dasarkan dengan tipologi kawasan rawan bencana gunungapi tersebut dan menghindari pembangunan pemukiman yang mendekati lereng tengah dari gunungapi tersebut untuk mengurangi resiko saat terjadi bencana letusan gunungapi ceremai. Namun pada kenyataannya saat ini telah berkembang pemukiman pada kawasan rawan bencana II dan kawasan rawan bencana I, khususnya kawasan rawan bencan I yang saat ini mulai berkembang pesat pemukiman. Hal ini tentunya menimbulkan resiko apabila terjadi bencana letusan gunungapi ceremai.

Kecamatan Cilimus merupakan salah satu kecamatan dalam administrasi Kabupaten Kuningan yang wilayahnya mendekati lereng gunungapi ceremai dan sebagian wilayahnya berada pada daerah rawan bencana letusan gunungapi Ceremai, Kecamatan Cilimus juga merupakan kecamatan yang berada pada jalur

aliran lahar hujan yang berasal dari letusan gunungapi ceremai yang terjadi apabila hujan deras setelah letusan terjadi dan wilayah yang terkena hujan abu dan berpotensi terkena lontaran batu pijar dari letusan gunungapi ceremai.

Dalam data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan tahun 2012 jumlah penduduk Kecamatan Cilimus adalah 48.701 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk mendekati 2 %, dengan statistic tersebut Kecamatan Cilimus cukup padat penduduk. Selain itu Kecamatan Cilimus merupakan salah satu daerah tujuan wisata Kabupaten Kuningan sehingga peningkatan infrastruktur dan fasilitas cukup tinggi di Kecamatan Cilimus, dengan adanya objek wisata dan bumi perkemahan menyebabkan daya tarik tersendiri untuk penduduk sekitar kecamatan maupun luar Kecamatan Cilimus untuk bermukim atau sekedar dating untuk menikmati wisata yang ada, dengan demikian memungkinkan tingginya korban jiwa maupun materi apabila terjadi letusan.

Mengingat akan besarnya potensi letusan gunungapi ceremai maka sudah seharusnya pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota), terutama yang memiliki gunungapi harus siap menerima beban bencana, khususnya penduduk yang tinggal di lereng dan kaki gunungapi harus siap menerima bencana. Melihat hal tersebut sudah seharusnya pemerintah dan badan terkait melakukan mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana yang akan terjadi, seperti yang tecantum dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana untuk menghadapi kemungkinan bencana yang akan datang. Proses mitigasi bencana adalah usaha untuk mengurangi atau menekan nilai risiko bencana, hal yang perlu di perhatikan dalam risiko bencana adalah ancaman, kerentanan dan kapasitas. Salah satu bentuk mitigasi untuk meminimalisir dampak korban letusan gunungapi yaitu dengan mengetahui karakteristik wilayah untuk mengetahui tingkat kerawanan terhadap bencana.

Dengan adanya potensi bencana letusan gunungapi ceremai yang melanda Kecamatan Cilimus, pemerintah daerah Kabupaten Kuningan dan masyarakat di Kecamatan Cilimus khususnya yang berada dalam zona rawan bencana perlu mengetahui bagaimana karakteristik wilayahnya untuk mengetahui kerentanan fisik bangunan, sosial kependudukan, dan ekonomi yang ada di wilayah yang

terancam dan bagaimana tingkat kerentanan yang ada di Kecamatan Cilimus?. Pengukuran tingkat kerentanan bencana letusan gunungapi sangat berkaitan dengan upaya mitigasi yang tepat sehingga dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “*Analisis Kerentanan Bencana Letusan Gunungapi Ceremai Di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerentanan fisik bangunan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana kerentanan sosial kependudukan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana kerentanan ekonomi di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana tingkat kerentanan bencana letusan gunungapi ceremai di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kerentanan fisik bangunan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
2. Menganalisis kerentanan sosial kependudukan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
3. Menganalisis kerentanan ekonomi di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
4. Menganalisis tingkat kerentanan bencana letusan gunungapi ceremai di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperolehnya data mengenai kerentanan fisik bangunan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
2. Diperolehnya data mengenai kerentanan sosial kependudukan di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
3. Diperolehnya data mengenai kerentanan ekonomi di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
4. Diperolehnya data mengenai tingkat kerentanan bencana letusan gunungapi Ceremai di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
5. Sebagai masukan untuk masyarakat setempat dan *stakeholder* terkait.
6. Sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Geografi.
7. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang topiknya hampir sama.
8. Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.